

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Usia dini merupakan masa emas perkembangan otak anak. Pada masa itu terjadi lonjakan yang luar biasa pada perkembangan anak pada kecerdasan intelektual, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual yang mengalami perkembangan yang sangat luar biasa (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini 2010:1). Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Menurut (Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2010:1) rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai sejak anak berusia 6 bulan bahkan sejak anak berusia 3 bulan.

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk mengembangkan pribadi, pengetahuan, dan keterampilan yang melandasi pendidikan dasar serta mengembangkan diri secara utuh sesuai dengan asas pendidikan sedini mungkin dan seumur hidup (Slamet Suyanto, 2005:45). Aspek yang dikembangkan dalam Pendidikan Anak Usia Dini adalah aspek pengembangan perilaku dengan pembiasaan yang meliputi sosial, emosi, kemandirian, nilai-nilai moral dan agama serta pengembangan kemampuan dasar yang meliputi pengembangan fisik motorik, kognitif, dan bahasa (Suharsimi Arikunto, 2007:11)

Menurut Gardner dalam Musfiroh, (2005:51) menerangkan bahwa ada 9 kecerdasan yang dimiliki oleh anak yaitu, kecerdasan kinestetik (cerdas gerak), kecerdasan logis-matematis (cerdas angka), kecerdasan visual-spasial (cerdas gambar-warna), kecerdasan musikal (cerdas musik-lagu), kecerdasan interpersonal (cerdas sosial), kecerdasan intrapersonal (cerdas-diri), kecerdasan naturalis (cerdas alam), kecerdasan ekstensial (cerdas hakikat), dan terakhir kecerdasan verbal-linguistik. Kecerdasan verbal-linguistik adalah

kecerdasan bahasa (kemampuan menggunakan kata-kata secara efektif, baik secara lisan maupun tulisan).

Hurlock menegaskan bahwa 5 tahun pertama di kehidupan anak merupakan peletak dasar bagi perkembangan selanjutnya. Anak yang terpenuhi segala kebutuhan fisik maupun psikis diawali perkembangan diperkirakan dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan pada tahap selanjutnya. Tidak hanya dilihat dari kemajuan bahasa, fisik, kognitif, nilai agama moral, namun juga aspek sosial dan emosional. Salah satu aspek perkembangan yang akan penulis teliti adalah aspek perkembangan sosial emosional anak.

Menurut Hurlock perkembangan sosial emosional adalah perkembangan perilaku yang sesuai dengan tuntunan sosial, dimana perkembangan sosial emosional adalah suatu proses dimana anak melatih rangsangan-rangsangan sosial terutama yang didapat dari tuntutan kelompok serta belajar bergaul dan bertingkah laku.

Berdasarkan proses perkembangan sosial emosional anak di beberapa Taman Kanak-kanak masih menekankan pengembangan yang berpusat pada guru. Hal ini dibuktikan dengan adanya peran guru terlalu menguasai kelas. Guru dengan spontan memberikan tugas pada anak didik tanpa memberikan pilihan kegiatan pada anak. Selain itu, kurangnya media dan sumber sarana prasarana menjadi penyebab salah satu pelaksanaan pengembangan yang terfokus pada guru.

Anak usia dini harus dilatih untuk berani mengungkapkan apa yang dirasakan dan pikirkan. Sehingga, nanti anak dapat saling bekerja sama dan berinteraksi dengan teman. Anak akan mampu mengungkapkan pendapat dengan orang-orang disekitar maupun didepan orang banyak. Selain itu, pentingnya sosial emosional yang baik akan memperoleh keuntungan sosial pada berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara oleh guru kelas dan observasi yang kami lakukan pada kelompok A di PAUD Sahabat Blulukan, Colomadu, sosial

emosional anak masih belum optimal dan masih memerlukan peningkatan. beberapa anak belum mampu berinteraksi pada diri sendiri, belum mampu bekerja sama dan membantu sesama teman. Terbukti dalam proses kegiatan berlangsung ketika anak menceritakan pengalaman yang alami, ada anak yang masih kurang dalam hal mengendalikan emosi, kurang bekerja sama dan membantu sesama teman. Namun hal itu hanya dilakukan ketika anak sedang bersama teman akrab dan anak yang sedikit pemalu terkadang mampu mengkomunikasikan tetapi jarang dilakukan dengan teman lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, penulis tertarik untuk meneliti secara langsung Perkembangan Sosial Emosional Anak Melalui Metode Bercerita Gambar Seri pada Kelompok A di PAUD Sahabat Blulukan, Colomadu Tahun Ajaran 2018/2019.

B. Perumusan Masalah

Apakah melalui metode bercerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak pada kelompok A di PAUD Sahabat, Blulukan, Colomadu, Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019 ?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui apakah melalui metode bercerita gambar seri dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional anak pada kelompok A di PAUD Sahabat, Blulukan, Colomadu, Karanganyar Tahun Ajaran 2018/2019.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diupayakan akan dilaksanakan semaksimal mungkin, agar hasilnya dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini diharapkan mampu menambah referensi di perpustakaan dan kajian untuk guru-guru Taman Kanak-kanak untuk refensi penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis :

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan referensi atau acuan dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dapat pula digunakan sebagai bahan rujukan untuk memperbaiki kinerja sekolah dalam proses belajar di sekolah yang menyenangkan serta dapat menambah APE (Alat Pembelajaran Edukatif) berupa gambar seri yang menarik di sekolah.

b. Bagi Guru

Dapat memperbaiki dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan peningkatan kemampuan sosial-emosional anak.

c. Bagi Anak Didik

Anak sebagai subyek penelitian mampu mengembangkan sikap sosial emosional dengan melalui metode bercerita yaitu gambar seri.